

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia semakin berkembang. Lemahnya penegakan hukum di Indonesia dibandingkan negara lain terkait kasus penyalahgunaan dan peredaran narkoba mengakibatkan Indonesia dipilih sebagai negara sasaran bagi para pengedar narkoba. Hingga saat ini, lebih dari 5,8 juta jiwa penduduk Indonesia mengonsumsi narkoba (www.suarapembaruan.com). Sejumlah kasus narkoba yang telah terungkap sepanjang tahun 2012 oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) berjumlah 117 kasus. Sedangkan Kepolisian Negara Republik Indonesia telah menangani 26.561 kasus, namun baru 81% kasus yang terselesaikan dengan jumlah tersangka 32.892 orang selama rentang waktu tersebut (www.antarabengkulu.com).

Narkoba sendiri merupakan kepanjangan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang bertentangan dengan ketentuan hukum. Pelaku penyalahgunaan narkoba terbagi atas dua kategori yaitu pelaku sebagai “pengedar” dan/atau “pengguna”. Secara sempit dikatakan bahwa pengedar adalah orang yang melakukan kegiatan penyaluran dan penyerahan narkoba. Tetapi secara luas, dapat berorientasi kepada dimensi penjual, pembeli untuk diedarkan, mengangkut, menyimpan, menguasai, menyediakan, melakukan perbuatan mengeksport dan mengimpor narkoba. Sedangkan pengguna

adalah orang yang menggunakan zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran (<http://pn-kepanjen.go.id>).

Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang menjadi pengguna atau pengedar. Alasan seseorang menjadi pengedar diantaranya tingginya faktor pengangguran atau tidak jelasnya jenis pekerjaan yang dimiliki. Harga narkoba di Indonesia terbilang mahal, sehingga mereka bisa mendapatkan uang yang banyak dalam waktu yang singkat. Keuntungan yang berlipat dari hasil menjual narkoba, disertai gaya hidup yang konsumtif menjadi salah satu faktor pendorong seseorang menjadi pengedar (www.bisnis-jabar.com).

Alasan seseorang menggunakan narkoba dikarenakan zat atau obat-obatan terlarang ini dianggap dapat membantunya beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah, membantu mengurangi ketegangan, rasa frustrasi, kebosanan dan kelelahan, serta dalam beberapa kasus membantu mereka melarikan diri dari realitas dunia yang keras. Penggunaan narkoba juga terkait dengan alasan sosial, diantaranya karena perubahan dalam struktur sosial, pengaruh teman, disfungsi keluarga, kurangnya pengetahuan dan penghayatan kehidupan beragama, kemudahan dalam mendapatkan narkoba (www.bimaskatolik.kemenag.go.id).

Berdasarkan Undang-Undang Narkotika No. 35 Tahun 2009 dan UU nomor 5 tahun 1997 tentang psikotropika, baik pengedar atau pengguna dapat dikenai sanksi hukuman pidana berupa pidana penjara, denda, seumur hidup bahkan hukuman mati. Pasal yang digunakan disesuaikan dengan bentuk penyalahgunaan yang dilakukan dan jenis golongan narkoba yang diedarkan atau

digunakan pelaku ketika tertangkap (<http://pn-kepanjen.go.id>). Pemerintah sendiri berusaha untuk tidak sembarangan menempatkan narapidana kasus narkoba. Untuk itu sesuai Surat Menteri Kehakiman RI No.W8.UM01.06.245A tanggal 30 September 1999 dibentuk lapas khusus napi narkoba. Hal ini dibuat untuk memungsikan beberapa lapas sebagai tempat pembinaan narapidana kasus narkoba. Salah satu lapas khusus narkoba di Bandung adalah lapas “X”, yang merupakan lapas khusus untuk pria usia dewasa.

Proses penanganan bagi seorang pengedar atau pengguna merupakan perjuangan yang berat. Ketika mereka telah pulih dan ingin memperbaiki diri, serta telah diberikan kebebasan keluar dari lapas, mereka menemui jalan buntu karena penolakan dan diskriminasi dari masyarakat. Penolakan ini disebabkan masih adanya stigma (cap buruk) yang melekat pada pengguna/pengedar narkoba atau seorang mantan narapidana. Masyarakat cenderung mengaitkan penyalahgunaan narkoba dengan perbuatan yang tidak bermoral dan melanggar agama. Pemberitaan mengenai narkoba yang dibarengi dengan berita kriminal diberbagai media cetak maupun visual, semakin menguatkan stigma yang diberikan. Selain itu istilah-istilah yang digunakan media dalam memberitakan korban dalam kasus narkoba seringkali menggiring opini publik untuk merendahkan martabat mereka sebagai manusia. Stigma masyarakat yang berkembang diantaranya menganggap mereka sebagai orang yang lemah, sampah masyarakat, sumber penularan virus *humman immunodeficiency* (HIV/AIDS), penyakit hepatitis B dan hepatitis C (www.napzaindonesia.com). Status sebagai seorang mantan narapidana juga semakin memperkuat pandangan negatif yang

diberikan masyarakat. Masyarakat menganggap seorang narapidana sebagai pembuat masalah atau pembuat kerusuhan dan kejahatan yang meresahkan masyarakat, sehingga masyarakat seringkali melakukan penolakan, mewaspadaai serta menyurigai mereka.

Stigma yang diberikan berdampak pada sulitnya narapidana kasus narkoba mendapat pekerjaan yang layak atau sulit dalam memulai karier. Pada umumnya setelah keluar dari lapas, mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk bekerja atau mereka bekerja dengan upah yang rendah. Mereka hanya mengandalkan keahlian yang mereka miliki, karena masyarakat masih khawatir memerkerjakan mantan pengguna/pengedar atau mantan narapidana. Stigma yang diberikan membuat mereka pesimis, kurang produktif dan tidak mampu bersaing dalam dunia kerja atau usaha. Sikap pesimis ini akan memunculkan kecanggungan bagi narapidana dalam menjalani kehidupan di luar lapas. Sementara mereka juga ingin bebas, ingin dapat berpartisipasi dan berkarya di masyarakat setelah mendapatkan kebebasan. Tidak sedikit narapidana yang telah bebas, kembali melakukan penyalahgunaan narkoba karena merasa mendapat penolakan dari masyarakat. Sehingga ketika mereka tertangkap, mereka kembali harus menjalani masa hukuman di lapas.

Sesuai dengan salah satu tugas perkembangan usia dewasa, para narapidana ini harus memiliki kemandirian secara ekonomi yaitu dengan memiliki karir atau pekerjaan. Dengan bekerja, mereka dapat bertahan hidup, mendapat pengakuan dan penerimaan kembali di masyarakat, serta dapat membantunya menghindarkan diri untuk kembali menggunakan/mengedarkan narkoba. Selain

itu merupakan suatu kewajiban pria untuk mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya.

Para narapidana ini perlu memiliki antisipasi untuk menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai tujuannya di masa mendatang. Kemampuan mengantisipasi ini disebut orientasi masa depan, yang menurut Nurmi (1989) didefinisikan sebagai kesiapan seseorang dalam melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan, khususnya pada penelitian ini dalam bidang pekerjaan. Orientasi masa depan ini dijelaskan dalam tiga proses yang bertahap yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Proses motivasi meliputi pemilihan tujuan realistik yang diharapkan dan diminati seseorang di masa mendatang. Proses perencanaan terkait dengan bagaimana rencana yang dibuat seseorang untuk dapat mewujudkan tujuannya. Sedangkan proses evaluasi merupakan penilaian yang diberikan seseorang terhadap realisasi dari tujuan yang telah direncanakannya.

Dalam sebuah jurnal penelitian disebutkan bahwa tujuan yang dibuat sebagai orientasinya akan menjadi prediksi dari mekanisme regulasi diri (*self-efficacy* dan reaksi emosi) yang akan dipicu ketika menghadapi kondisi yang mengancam atau tidak pasti (Arenas Alicia; Taberner Carmen; Briones Elena, 2006). Dalam mencapai tujuan yang telah dibuat, seseorang akan membuat penilaian terhadap dirinya apakah dengan kemampuan yang dimilikinya saat ini dapat mencapai tujuan tersebut atau tidak. Penilaian tersebut akan memunculkan keyakinan dirinya terhadap kemampuannya yang disebut dengan *self-efficacy*.

Self-efficacy dalam penelitian ini terfokus untuk dapat memiliki pekerjaan atau karir setelah keluar dari lapas nantinya.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan dan menghadapi hambatan guna mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* yang dimiliki seseorang akan membantunya dalam menentukan pilihan tindakan, menunjukkan usaha seseorang, memengaruhi daya tahan saat menghadapi hambatan atau situasi yang kurang menyenangkan, dan memengaruhi pola pikir juga reaksi emosional seseorang dalam menghadapi situasi saat ini atau situasi yang akan datang.

Berdasarkan sebuah penelitian menyebutkan bahwa pengharapan yang muncul dari *self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi pilihan karir, kinerja dan kegigihan seseorang (Betz, 2004). Keyakinan ini juga memengaruhi perilaku, motivasi dan aspirasi seseorang dengan membantu mengarahkannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. (Bandura 1986; Bandura et al. 2001).

Salah satu usaha untuk meningkatkan *self-efficacy* para narapidana ini, adalah dengan secara aktif mengikuti program bimbingan kerja yang disediakan oleh pihak lapas "X". Program ini merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh narapidana, namun hanya beberapa narapidana yang aktif mengikutinya. Narapidana yang aktif mengikuti kegiatan ini merupakan narapidana yang mengikuti kegiatan ini 3 sampai 5 kali dalam seminggu pada hari kerja.

Program bimbingan kerja ini dapat diikuti oleh narapidana setelah sebelumnya mengikuti program terapi, yaitu *Theurapeutic Community* (TC) selama \pm 2 bulan. Setelah selesai mengikuti program tersebut, pihak lapas membebaskan narapidana mengikuti kegiatan yang ada di lapas diantaranya bimbingan kerja, seni budaya dan pramuka. Program bimbingan kerja sendiri menyediakan beberapa bidang kegiatan keterampilan kerja, diantaranya menjahit, pertanian, bengkel, pertukangan, pembuatan souvenir, pertamanan dan pengelolaan warung koperasi. Program ini bertujuan membantu narapidana untuk mengasah dan menambah kemampuan keterampilan kerjanya, sehingga akan menjadi bekal bagi mereka untuk memiliki pekerjaan yang layak nantinya.

Berdasarkan hasil *survey* pada 10 narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung, mengenai pandangannya terhadap masa yang akan datang, sebanyak 70% narapidana ingin memperbaiki diri di masa yang akan datang. Mereka ingin kembali ke lingkungannya dengan menjalani hidup yang bebas dari narkoba, tidak melanggar aturan, ingin membangun keluarga dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Pandangan positif yang diberikan ini cenderung akan meningkatkan keyakinan diri dan kesiapannya mengantisipasi masalah di masa mendatang. Sedangkan 30% narapidana memandang masa depan berat baginya dan merasa ragu dalam menghadapinya. Pandangan negatif dan perasaan ragu mereka cenderung menurunkan keyakinan dirinya dan menunjukkan ketidaksiapannya melakukan antisipasi masalah di masa mendatang.

Mengenai hal yang ditakutkan di masa mendatang, terdapat 30% narapidana takut tidak diterima dan dipandang buruk oleh masyarakat mengenai

statusnya sebagai mantan narapidana nanti. Sebanyak 30% narapidana takut terjerumus kembali menjadi pengguna dan kembali dipenjara. Sebanyak 20% narapidana takut tidak mendapatkan pekerjaan, dan 20% narapidana merasa tidak ada yang ditakutkan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan jika sampel memiliki gambaran mengenai permasalahan apa yang akan dihadapinya di masa mendatang. Perasaan ketakutan mereka ini dapat meningkatkan atau menurunkan keyakinan diri mereka, tergantung pada pandangan mereka apakah hal itu sebagai tantangan atau ancaman bagi mereka.

Mengenai bidang pekerjaan yang akan ditekuni nanti, sebanyak 100% narapidana kasus narkoba memiliki minat yang jelas pada bidang pekerjaan tertentu. Bidang pekerjaan yang ingin ditekuni diantaranya menjadi seorang peternak, pedagang, pemain musik, membuka tempat *service* komputer/elektronik dan membuka bengkel. Alasan mereka memilih bidang pekerjaan tersebut berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya, keahlian yang dimiliki dan *hobby*. Hal ini menunjukkan sampel sudah menentukan tujuan pekerjaan yang ingin ditekuninya nanti, meski saat ini mereka masih berada di dalam lapas.

Setelah keluar dari lapas, sebanyak 50% narapidana kasus narkoba berencana akan segera mencari pekerjaan atau membuka usaha sendiri. Sedangkan 50% narapidana, masih belum jelas mengenai apa yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya narapidana yang sudah mulai menyusun dan yang belum menyusun langkah dalam memperoleh pekerjaan yang ingin ditekuni nanti.

Sedangkan hambatan yang mereka rasakan untuk bisa menekuni pekerjaan tersebut diantaranya terbatasnya modal, ilmu dan keterampilan yang belum memadai, merasa sulit mengembangkan diri di dalam lapas serta menilai jika setelah keluar dari lapas, bukan berada dalam usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dapat mempertimbangkan hal-hal yang dapat memengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pekerjaan mereka.

Semua narapidana (100%) ini merasa yakin bisa menekuni bidang pekerjaan yang dipilih. Sebanyak 50% dari mereka merasa yakin karena memiliki kemampuan di bidang tersebut disertai pengalaman kerja sebelumnya. Sebanyak 30% yakin karena mendapat dukungan dari lingkungan seperti keluarga dan teman. Narapidana lainnya (20%) merasa yakin karena memiliki niat yang sungguh-sungguh dan tidak ingin melanggar aturan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap merasa optimis meski mereka mengetahui permasalahan yang akan dihadapinya di masa mendatang. Perbedaan sumber keyakinan ini juga akan membuat tindakan dan usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu akan berdampak pada perbedaan penyusunan rencana dan evaluasi di antara para narapidana.

Sebanyak 60% narapidana kasus narkoba yakin dapat mengatasi hambatan dalam mencari pekerjaan nanti. Sedangkan 40% narapidana merasa kurang yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi hambatan. Alasannya karena terlalu lamanya mereka berada di dalam lapas, membuatnya merasa terhambat mengembangkan diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa sampel memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang beragam, dengan kualitas setiap tahapan yang berbeda dan memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda juga. Dengan melihat pentingnya orientasi masa depan bidang pekerjaan dan peran *self-efficacy* bagi narapidana kasus narkoba ini untuk mendapatkan pekerjaan yang layak nantinya, yaitu agar pekerjaan yang ingin ditekuni sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ‘hubungan *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi masalah

Masalah yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah sejauhmana hubungan antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang hubungan antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah secara umum untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung. Tujuan penelitian ini juga secara khusus adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *self-efficacy* dan setiap proses tahapan dari orientasi masa depan bidang pekerjaan, yaitu:

- a. Hubungan *self-efficacy* dan orientasi masa depan (motivasi) pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung.
- b. Hubungan *self-efficacy* dan orientasi masa depan (perencanaan) pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung.
- c. Hubungan *self-efficacy* dan orientasi masa depan (evaluasi) pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan mengenai hubungan *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya mengenai *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus narkoba di lapas Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung mengenai *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimilikinya, untuk dijadikan bahan informasi supaya lebih meningkatkan keterampilan kerja dan mempersiapkan diri dalam menghadapi masa yang akan datang.
- Memberikan informasi kepada pembina di lapas “X” Bandung mengenai hubungan *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan kerja serta mempersiapkan narapidana kasus narkoba menghadapi masa yang akan datang.

1.5 Kerangka pemikiran

Lapas “X” Bandung merupakan lapas untuk narapidana kasus narkoba, khusus untuk pria usia dewasa. Kenninston (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa salah satu kriteria penting untuk menunjukkan masa usia dewasa ini adalah dengan memiliki kemandirian secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa para narapidana narkoba dituntut memiliki tugas perkembangan yang sama untuk

dapat mandiri secara ekonomi dengan memiliki suatu pekerjaan, meski keadaan mereka saat ini tidak memungkinkan. Para narapidana ini tentunya ingin memiliki kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari lapas nantinya, salah satunya dengan memiliki suatu pekerjaan yang layak. Hal ini akan menjadi menjadi suatu minat, cita-cita, harapan dan tujuan hidup bagi mereka di kehidupan mendatang.

Menurut Hurlock (1994), ciri kriteria lainnya pada masa ini adalah seseorang mulai menerima tanggung jawab sebagai seorang dewasa. Para narapidana ini yang sebagian besar merupakan seorang kepala keluarga diminta untuk mampu memilih pekerjaan, membangun karir, dan mengembangkan karirnya sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam mencari nafkah bagi keluarganya. Hal ini baru bisa dilakukan setelah mereka mendapatkan kebebasan nantinya. Untuk itu dibutuhkan sebuah perencanaan untuk masa yang akan datang sebagai bentuk antisipasi para narapidana narkotika ini.

Bentuk antisipasi para narapidana narkotika ini disebut dengan orientasi masa depan, khususnya dalam bidang pekerjaan. Pembentukan orientasi masa depan ini penting bagi narapidana narkotika agar dapat memiliki pekerjaan yang sesuai dengan harapan, kemampuan dan peluang yang mereka miliki. Selain itu sebagai bentuk persiapan mereka dalam menghadapi permasalahan di masa mendatang untuk mencapai tujuannya yaitu memiliki pekerjaan.

Menurut Nurmi (1989) orientasi masa depan didefinisikan sebagai kesiapan seseorang dalam melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan. Orientasi masa depan bidang pekerjaan pada

narapidana kasus narkoba di lapas “X” dapat digambarkan melalui proses yang terjadi secara bertahap meliputi motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Tahap pertama yaitu proses motivasi dimana narapidana kasus narkoba di lapas “X” dapat menentukan minat pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Minat yang dimiliki mereka dapat mengarahkannya dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan pekerjaan yang akan dipilih di masa mendatang. Pemilihan bidang pekerjaan bagi narapidana ini bisa berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, pengalaman bekerja sebelumnya atau pun dikarenakan kegemarannya. Adanya minat dan tujuan yang jelas pada suatu pekerjaan tertentu akan memunculkan motivasi yang kuat terhadap pekerjaan tersebut. Sebaliknya, bila para narapidana di lapas “X” tidak memiliki minat untuk bekerja atau tidak memiliki tujuan yang pasti pada bidang pekerjaan, maka dapat dikatakan memiliki motivasi yang lemah.

Setelah menentukan tujuan, narapidana ini dapat mulai menyusun perencanaan langkah-langkah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses perencanaan ini terdiri dari tiga langkah. Pertama, narapidana membuat gagasan mengenai tujuan pada bidang pekerjaan di masa depan yang diharapkan dapat terwujud. Selanjutnya, mereka mulai menyusun strategi untuk meraih tujuan atau strategi pelaksanaannya. Strategi pelaksanaan langkah-langkah tersebut dimulai bila mereka telah keluar dari lapas. Langkah terakhir, membandingkan tujuan dengan kenyataan. Narapidana narkoba ini dapat menilai apakah kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya sudah cukup mampu mencapai tujuan yang telah dibuat atau tidak. Dengan demikian dapat dinilai apakah

perencanaan yang dibuat terarah atau tidak terarah. Apabila mereka merasa takut, tidak siap dan tidak percaya diri maka akan menghambatnya dalam menyusun perencanaan, sehingga memnbuatnya tidak terarah.

Proses terakhir, para narapidana kasus narkoba di lapas “X” melakukan evaluasi mengenai sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun dapat direalisasikan. Mereka dapat mengevaluasi faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pencapaian tujuan mereka. Selain itu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan muncul dengan pengetahuan yang dimiliki, akan mempengaruhi keakuratan dari evaluasi yang dilakukan. Selain evaluasi kognitif, berperan juga aspek emosi yaitu *emotion attribution* yang akan memengaruhi evaluasi tingkah laku. Evaluasi yang disertai perasaan optimis tentang keberhasilan di masa depan dalam bidang pekerjaan, dapat dikatakan memiliki evaluasi yang positif. Sebaliknya bila evaluasi yang dilakukan disertai perasaan pesimis yaitu merasa akan kegagalan atau keraguan di masa depan, maka memiliki evaluasi yang negatif.

Narapidana kasus narkoba di lapas “X” dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas apabila memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan memiliki evaluasi yang akurat. Sedangkan bila motivasi yang dimiliki lemah, memiliki perencanaan yang tidak terarah dan evaluasi yang tidak akurat maka dapat dikatakan orientasi masa depan bidang pekerjaannya tidak jelas.

Perkembangan orientasi masa depan pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi yaitu

self-efficacy. Berdasarkan sebuah penelitian menyebutkan bahwa pengharapan yang muncul dari *self-efficacy* secara signifikan memengaruhi pilihan karir, kinerja dan kegigihan seseorang (Betz, 2004). Keyakinan ini juga memengaruhi perilaku, motivasi dan aspirasi seseorang, dengan membantu mengarahkannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. (Bandura 1986; Bandura et al. 2001).

Dengan melihat peran *self-efficacy*, salah satu usaha untuk meningkatkan *self-efficacy* dari narapidana narkoba ini adalah dengan mengikuti kegiatan bimbingan kerja yang disediakan oleh pihak lapas. Sesuai dengan tujuan programnya, yaitu membantu narapidana mengasah dan menambah kemampuan keterampilan kerja, sehingga akan menjadi bekal bagi mereka untuk memiliki pekerjaan yang layak nantinya. Para narapidana yang aktif mengikuti program pelatihan ini, akan mendapatkan pengalaman pada bidang pekerjaan tertentu. Pengalaman ini akan memunculkan keyakinan dalam diri para narapidana terhadap kemampuan kerja yang dimilikinya.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan tindakan dan menghadapi hambatan guna mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* dalam penelitian ini terfokus untuk dapat memiliki pekerjaan atau karir setelah keluar dari lapas nantinya. *Self-efficacy* yang dimiliki narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung dapat diukur dari empat aspek, yaitu keyakinan dalam pemilihan tingkah laku, usaha yang dikeluarkan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, serta keyakinan mengolah perasaan.

Pertama dalam keyakinan menentukan pilihan bertingkah laku, dimana bila narapidana ini memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan membuat mereka memilih menghadapi situasi yang sulit baginya dalam mencari pekerjaan nanti, contohnya meski akan mendapat penolakan mereka akan tetap berusaha mencari pekerjaan dengan melamar pekerjaan atau membuka usaha sendiri. Sebaliknya, bila *self-efficacy* rendah, membuat mereka percaya bahwa situasi tersebut sangat sulit mereka hadapi, sehingga akan memilih menghindarinya seperti memilih kembali melakukan penyalahgunaan narkoba.

Kedua, usaha yang akan dikeluarkan, narapidana kasus narkoba yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan meningkatkan usaha mereka ketika menghadapi hambatan, contohnya mereka akan terus berusaha mencari informasi mengenai pekerjaan yang ingin ditekuni meski keadaan mereka saat ini dibatasi di dalam lapas dan terus belajar mengolah emosi agar nantinya mereka dapat menghadapi stigma atau penolakan yang diberikan masyarakat. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah akan menurunkan usaha mereka dan cenderung kurang mau berusaha, contohnya seperti sampai saat ini mereka belum memiliki gambaran mengenai apa yang akan dilakukan untuk menekuni pekerjaan yang mereka inginkan.

Ketiga keyakinan narapidana kasus narkoba di lapas “X” bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Narapidana dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memandang suatu kesulitan atau kegagalan adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan kegigihan, contohnya mereka merasa tetap mampu bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan pekerjaan meski dengan statusnya nanti sebagai mantan penyalahguna narkoba atau mantan narapidana. Sedangkan

self-efficacy yang rendah, membuat mereka memandang kesulitan sebagai suatu beban sehingga mereka mudah menyerah karena tidak percaya diri, contohnya mereka merasa pesimis menghadapi persaingan di dunia kerja nantinya, kurang berusaha meski tahu dirinya belum memenuhi kriteria dari bidang pekerjaan yang ingin ditekuni, dan merasa bahwa masyarakat tidak akan menerimanya kembali.

Keempat, keyakinan dalam mengolah perasaan. Narapidana kasus narkoba di lapas “X” dengan *self-efficacy* yang tinggi, akan mampu mengolah perasaan *stress* atau kecemasan ketika menghadapi situasi yang sulit seperti mereka akan merasa dan bersikap tenang, serta optimis dalam menghadapi kesulitan memiliki pekerjaan nantinya karena percaya bahwa mereka mempunyai kesempatan yang sama dengan orang lain. Namun bila mereka tidak yakin, merasa ragu dengan kemampuannya, mereka akan semakin cemas dan akan mempercayai bahwa situasi tersebut terlalu sulit bagi dirinya dari pada yang sesungguhnya.

Terdapat beberapa sumber yang dapat memengaruhi *self-efficacy* narapidana narkoba ini. Pertama, *mastery experience* merupakan pengalaman narapidana baik berupa keberhasilan atau pun kegagalan di masa lampau. Pengalaman narapidana dalam menyelesaikan pekerjaan pada saat mengikuti bimbingan kerja menjadi sebuah pengalaman keberhasilan bagi mereka. Begitu juga pengalaman keberhasilan atau kegagalan yang pernah mereka alami dalam bekerja sebelum mereka ditahan, dapat meningkatkan atau menurunkan keyakinan diri yang dimiliki saat ini atau ketika akan menghadapi situasi mendatang. Kedua *vicarious experience*, dimana narapidana narkoba mengamati pengalaman orang lain yang berhasil menghadapi kesulitan sehingga mampu mencapai kesuksesan.

Hal ini akan menumbuhkan pengharapan bagi dirinya, sehingga timbul keyakinan diri bahwa ia pun dapat mencapai kesuksesan. Orang-orang yang bisa dijadikan *modelling* bagi narapidana ini antara lain orang tua, keluarga, atau teman-temannya.

Ketiga *verbal persuasion*, dimana narapidana narkotika ini diberikan bentuk pernyataan berupa nasehat, anjuran, kritikan, ejekan, peringatan, atau sanjungan dari orang-orang sekitarnya seperti dari pembina lapas, teman-temannya di dalam lapas dan dari keluarga/temannya yang berkunjung. Pernyataan positif yang diberikan pada narapidana ini akan menimbulkan keyakinan dalam dirinya dan cenderung akan berusaha lebih besar dan mempertahankan usahanya untuk mencapai tujuan.

Keempat, *physiological and affective statue*, dimana narapidana narkotika ini umumnya akan menunjukkan reaksi emosional dan *feelings* seperti keputusasaan, sakit, kekecewaan, lelah, takut, muak, marah dan lainnya ketika menghadapi situasi penuh tekanan pada saat ini atau pun di masa mendatang. Persepsi mereka terhadap situasi tersebut dapat mengubah *self-efficacy*-nya.

Selain faktor internal yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa faktor eksternal yang memengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan narapidana ini, yaitu tuntutan situasional, nilai, norma, budaya dan interaksi.

Pertama yaitu tuntutan situasional, dimana narapidana kasus narkotika ini memiliki gambaran mengenai situasi yang ia hadapi saat ini, dan yang akan dihadapi di masa mendatang. Narapidana ini mengetahui bahwa dirinya harus menjalani hidup untuk sementara di lapas. Mereka pun tahu setelah keluar dari

tempat ini, mereka akan mengalami pengucilan dan kesulitan mencari pekerjaan terkait label atau stigma yang diberikan masyarakat. Jika mereka benar-benar mengetahui situasi tersebut maka akan lebih mudah memutuskan langkah mana yang lebih tepat bagi mereka dalam menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan karena melihat berbagai pertimbangan dari gambaran yang dimiliki.

Faktor kedua nilai, norma dan budaya yang diperoleh para narapidana kasus narkoba dalam lingkungan keluarga, teman sebaya mau pun masyarakat. Melalui ini mereka memiliki peran sosial tertentu, seperti sebagai kepala keluarga yang memiliki norma harus memberikan nafkah dan pemilihan bidang pekerjaan yang bisa saja dipengaruhi oleh keluarga. Hal ini akan menyebabkan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang berbeda antara narapidana yang satu dengan yang lainnya.

Terakhir interaksi sosial antara narapidana kasus narkoba dengan lingkungan sosialnya seperti keluarga dan pihak lapas. Narapidana yang memiliki interaksi yang baik seperti mendapat pengharapan, bantuan dan dukungan dari orang tua atau pihak lapas akan membuat mereka lebih memiliki harapan dan optimis dalam memandang masa depannya.

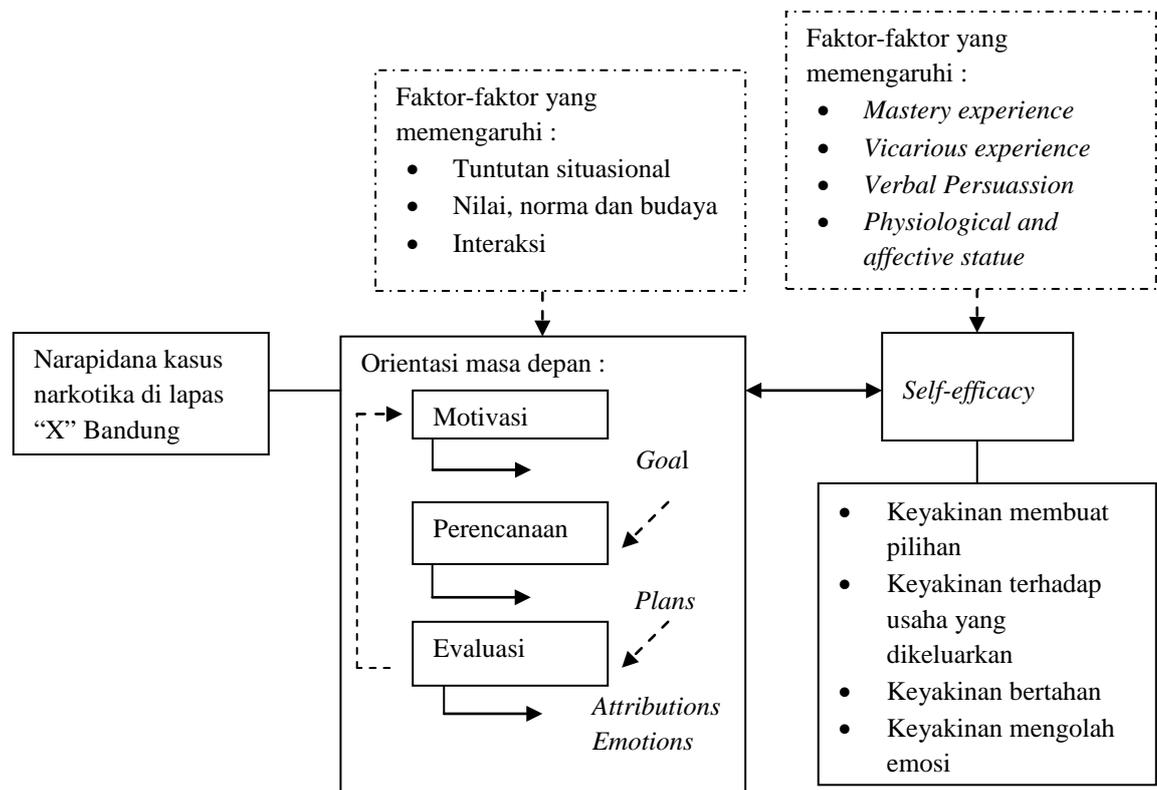
Telah disebutkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi orientasi masa depan. Apabila narapidana narkoba ini yakin dengan kemampuannya dapat menghadapi permasalahan apa pun, kecenderungan mereka akan menetapkan tujuan pekerjaan yang lebih sulit dicapai. Meski akan sulit dicapai, mereka cenderung akan lebih berusaha untuk tetap bisa mencapai tujuannya, yaitu dengan membuat perencanaan seperti mulai menambah pengetahuan dan keterampilan yang

diperlukan bagi bidang pekerjaan tersebut. Mereka juga cenderung akan lebih mampu untuk memberikan penilaian mengenai faktor-faktor yang akan mendukung atau menghambat pencapaian tujuan mereka, sehingga memengaruhi keakuratan evaluasi dari perencanaan yang dibuatnya. Begitu pula jika mereka tidak yakin dengan kemampuannya, kecenderungan mereka akan menetapkan tujuan yang lebih sederhana dan mudah dicapai. Mereka cenderung akan kurang mau berusaha, kurang memikirkan rencana untuk bisa mencapai tujuannya, selalu disertai perasaan pesimis sehingga kurang mampu membuat penilaian mengenai kemungkinan yang akan muncul di masa mendatang.

Selain itu dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa tujuan yang dibuat sebagai orientasinya akan menjadi prediksi dari mekanisme regulasi diri (*self-efficacy* dan reaksi emosi) yang akan dipicu ketika menghadapi kondisi yang mengancam atau tidak pasti (Arenas Alicia; Taberner Carmen; Briones Elena, 2006). Ketika seseorang memiliki tujuan yang jelas, mereka akan terfokus untuk mencapainya dengan memerkirakan tingkat kinerja yang dibutuhkan terutama ketika menghadapi situasi yang tidak pasti seperti yang akan terjadi di masa mendatang. Kemudian mereka akan membandingkan apakah dengan kemampuan yang dimilikinya saat ini sudah cukup memenuhi kinerja yang dibutuhkan atau tidak, sehingga akan memunculkan penilaian keyakinan terhadap dirinya sendiri terhadap kemampuannya yang disebut dengan *self-efficacy*.

Dari penjelasan tersebut memerkirakan dugaan adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut, sehingga pada penelitian ini akan dilihat apakah ada korelasi antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada

narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal di atas, maka dapat dilihat bagan kerangka di bawah ini :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Para narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang beragam, diukur melalui 3 proses yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.
- *Self-efficacy* narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung dapat diukur dari pilihan tindakan, usaha yang akan dikeluarkan, ketahanan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta bagaimana mereka dapat mengolah perasaannya.

- *Self-efficacy* yang dimiliki narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung dapat memengaruhi tujuan yang ingin dicapai, sehingga akan memengaruhi ketiga proses dari orientasi masa depannya.
- Tujuan yang dibuat narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung sebagai orientasinya akan menjadi prediksi dari mekanisme regulasi diri (*self-efficacy* dan reaksi emosi) yang dimilikinya.

1.7 Hipotesis

Sehubungan dengan tujuan penelitian, hipotesis pada penelitian ini terdiri dari satu hipotesis umum dan 3 hipotesis khusus, yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan OMD bidang pekerjaan (tahap motivasi) pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan OMD bidang pekerjaan (tahap perencanaan) pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan OMD bidang pekerjaan (tahap evaluasi) pada narapidana kasus narkoba di lapas “X” Bandung